

PENGETAHUAN DAN STIGMA TENTANG ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA DI KALANGAN TIM PENANGANAN KESEHATAN JIWA MASYARAKAT

KNOWLEDGE AND STIGMA TOWARD PEOPLE WITH MENTAL ILLNESS AMONG COMMUNITY MENTAL HEALTH CARE TEAMS

Fajar Rinawati^{1)*}, Hengky Irawan²⁾, Muhammad Ali Sodik³⁾, Lingga Kusuma Wardani⁴⁾

^{1,2,4}Fakultas Keperawatan, Universitas STRADA Indonesia, Kota Kediri, Indonesia

³Fakultas Kesehatan, Universitas STRADA Indonesia, Kota Kediri, Indonesia

Email: umminaufal2808@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Stigma terhadap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) masih menjadi permasalahan global yang dapat menyebabkan keterlambatan pencarian pengobatan, menurunkan kualitas hidup, dan menghambat integrasi sosial. Salah satu faktor yang berpotensi memengaruhi stigma adalah tingkat pengetahuan tentang gangguan jiwa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan stigma terhadap ODGJ pada Tim Pelaksana Kesehatan Jiwa Masyarakat (TPKJM). Metode: Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian terdiri dari 184 anggota TPKJM. Sampel penelitian sebanyak 64 responden yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Data dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman Rank. Hasil: Karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar berjenis kelamin laki-laki, berusia 41–50 tahun, berpendidikan SMA, memiliki masa kerja lebih dari 10 tahun, dan telah menikah. Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang ODGJ (98%) dan menunjukkan stigma negatif terhadap ODGJ (72%). Hasil analisis Spearman Rank menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan stigma terhadap ODGJ ($p = 0,025$). Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan stigma terhadap ODGJ pada anggota TPKJM. Peningkatan pengetahuan melalui edukasi dan pelatihan kesehatan jiwa perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk mengurangi stigma serta meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan jiwa di masyarakat.

Kata Kunci: ODGJ, pengetahuan, stigma, TPKJM

ABSTRACT

Introduction: Stigma toward people with mental disorders remains a global concern that contributes to delays in seeking treatment, reduced quality of life, and difficulties in social integration. Knowledge is considered one of the factors that may influence stigmatizing attitudes. This study aimed to examine the relationship between knowledge and stigma toward people with mental disorders among members of Community Mental Health Implementation Teams (TPKJM). Methods: This study employed a quantitative cross-sectional design. The population consisted of all TPKJM members ($N = 184$), and 64 respondents were selected using simple random sampling. Data were analyzed using Spearman's rank correlation test. Results: The findings showed that most respondents were male, aged 41–50 years, had completed senior high school education, had more than 10 years of work experience, and were married. The majority demonstrated good knowledge regarding people with mental disorders (98%), while 72% exhibited negative stigma toward this population. Spearman's rank correlation analysis revealed a statistically significant relationship between knowledge and stigma ($p = 0.025$). Conclusion: Knowledge was significantly associated with stigma toward people with

mental disorders among TPKJM members. Efforts to improve mental health literacy through education and training programs may help reduce stigma and support the delivery of more inclusive and effective community mental health services.

Keywords: *implementation team, knowledge, mental disorder, stigma*

PENDAHULUAN

Stigma terhadap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) masih menjadi permasalahan kesehatan global yang signifikan dan kompleks (Mane, Kuwa and Sulastien, 2022). Organisasi kesehatan dunia menekankan bahwa stigma merupakan salah satu hambatan utama dalam upaya peningkatan kesehatan jiwa, karena dapat menyebabkan keterlambatan dalam pencarian pengobatan, rendahnya kepatuhan terapi, serta menurunnya kualitas hidup individu yang mengalami gangguan jiwa. Selain itu, stigma juga berkontribusi terhadap terjadinya diskriminasi sosial, pengucilan (Holis, Amir and Suryadi, 2024), serta terbatasnya akses ODGJ terhadap layanan kesehatan dan kesempatan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa stigma tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga menjadi masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius (Rinancy, 2024).

Di Indonesia, stigma terhadap ODGJ masih cukup tinggi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti rendahnya literasi kesehatan jiwa, kepercayaan budaya, serta adanya stereotip negatif yang berkembang di masyarakat (Nuraini *et al.*, 2023). ODGJ seringkali dipersepsikan sebagai individu yang berbahaya, tidak mampu berfungsi secara sosial, atau bahkan dianggap sebagai aib keluarga. Persepsi ini tidak hanya berkembang di masyarakat umum, tetapi juga dapat ditemukan pada tenaga kesehatan dan tim pelaksana kesehatan jiwa masyarakat (TPKJM), yang seharusnya menjadi garda terdepan dalam upaya penanganan dan rehabilitasi ODGJ

di tingkat komunitas. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri, karena stigma dari tenaga kesehatan dapat mempengaruhi kualitas pelayanan yang diberikan.

Salah satu faktor yang berperan penting dalam pembentukan stigma adalah tingkat pengetahuan individu mengenai kesehatan jiwa (Nurhasnah, Syahputra and Addani, 2025). Pengetahuan yang baik diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang penyebab, gejala, dan penanganan gangguan jiwa, sehingga dapat mengurangi kesalahpahaman dan stereotip negatif (Sanjaya and Rahayu, 2026). Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara pengetahuan dan stigma tidak selalu bersifat linier. Dalam beberapa kasus, individu dengan tingkat pengetahuan yang baik masih menunjukkan sikap stigma yang tinggi, terutama jika pengetahuan tersebut tidak diimbangi dengan pengalaman langsung, empati, serta pemahaman kontekstual terhadap ODGJ. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana hubungan antara pengetahuan dan stigma, khususnya pada kelompok yang berperan langsung dalam pelayanan kesehatan jiwa.

Tim Pelaksana Kesehatan Jiwa Masyarakat (TPKJM) memiliki peran strategis dalam pelaksanaan program kesehatan jiwa berbasis komunitas, termasuk dalam deteksi dini, edukasi, serta pendampingan ODGJ (Ariasih and Zjubaidi, 2025). Keberhasilan program ini sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap yang dimiliki oleh anggota tim. Jika TPKJM memiliki stigma yang tinggi, maka hal ini dapat menghambat efektivitas intervensi yang diberikan serta memperkuat stigma di masyarakat.

Sebaliknya, pengetahuan yang baik dan sikap yang positif dapat menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan kualitas pelayanan serta penerimaan masyarakat terhadap ODGJ.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai hubungan antara pengetahuan dan stigma terhadap ODGJ pada TPKJM menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai kondisi pengetahuan dan stigma pada TPKJM, serta menjadi dasar dalam pengembangan intervensi yang lebih efektif untuk menurunkan stigma dan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan jiwa di masyarakat

BAHAN DAN METODE

Desain penelitian yang digunakan Adalah kuantitatif observasional analitik korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*, yaitu melihat dalam satu waktu hubungan antara pengetahuan dan stigma pada TPKJM tentang ODGJ. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh TPKJM sebanyak 184 orang dan dengan menggunakan perhitungan rumus besar sampel didapatkan 64 responden, dengan menggunakan teknik simple random sampling. Penelitian ini mengukur tingkat pengetahuan dan stigma tentang ODGJ. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini Adalah kuisisioner yang sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan nilai Cronbach's alpha 0.96 dan nilai validitas di atas 0,516. Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan pengolahan data mulai dari editing, coding, hingga Analisa data dengan menggunakan uji Spearman Rank. Penelitian telah lolos etik dengan nomor etik 0823498/EC/KEPK/I/08/2025.

HASIL

Berikut ini adalah karakteristik responden:

Tabel 1 Karakteristik Responden (n=64)

Karakteristik	f	%
Jenis kelamin:		
a. Perempuan	24	36
b. Laki-laki	40	63
Usia:		
a. 21-30 tahun	2	3
b. 31-40 tahun	11	17
c. 41-50 tahun	32	50
d. 51-60 tahun	17	27
e. 61-70 tahun	2	3
Pendidikan:		
a. SMA	35	55
b. Sarjana	26	41
c. Magister	3	5
Masa Kerja:		
a. < 6 tahun	4	6
b. 6-10 tahun	18	28
c. > 10 tahun	34	53
Status perkawinan:		
a. Menikah	59	92
b. Janda	1	2
c. Duda	3	5
d. Belum menikah	1	2

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar laki-laki, usia antara 41-50 tahun, pendidikan SMA, dengan masa kerja lebih dari 10 tahun, dan sudah menikah.

Berikut ini adalah gambaran tingkat pengetahuan dan stigma pada TPKJM tentang ODGJ:

Tabel 2 Tingkat Pengetahuan Responden (n=64)

Tingkat Pengetahuan	f	%
Baik	61	98
Cukup	2	3
Kurang	1	2

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar mempunyai pengetahuan yang baik.

Tabel 3 Stigma tentang ODGJ

Stigma	f	%
Positif	18	28
Negatif	46	72

Tabel 3 menunjukkan bahwa stigma tentang ODGJ hampir setengahnya mempunyai stigma yang negatif.

Berikut ini adalah analisa hubungan antara pengetahuan dan stigma:

Tabel 4 Hubungan Pengetahuan dan Stigma

		Pengetahuan	Stigma
Spesifikasi	Pengetahuan	1.000	-.280*
			.025
	N	64	64
Stigma	Stigma	-.280*	1.000
		.025	.
	N	64	64

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan stigma tentang ODGJ pada TPKJM.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden TPKJM adalah laki-laki, berusia 41–50 tahun, berpendidikan SMA, dengan masa kerja lebih dari 10 tahun, dan berstatus menikah. Karakteristik ini menggambarkan bahwa TPKJM di wilayah puskesmas didominasi oleh tenaga yang sudah matang secara usia dan pengalaman kerja. Masa kerja yang panjang seharusnya menjadi modal penting dalam penanganan ODGJ. Pengalaman kerja yang cukup lama dapat meningkatkan pengalaman dan keterampilan seseorang dalam melaksanakan tugas. Namun, pengalaman saja tanpa pengetahuan dan pemahaman yang tepat, tidak menjamin terbentuknya sikap yang positif. Hal ini terlihat dari temuan bahwa meskipun masa kerja rata-rata lebih dari 10 tahun, stigma negatif terhadap ODGJ masih tinggi.

Selain faktor lamanya masa kerja, faktor usia dan pendidikan juga turut berperan dalam tingkat pengetahuan dan persepsi seseorang. Usia 41–50 tahun termasuk dalam kategori dewasa madya yang cenderung memiliki pola pikir yang lebih stabil, namun bisa juga lebih kaku terhadap hal-hal baru termasuk paradigma kesehatan jiwa modern. Sementara itu, pendidikan SMA yang menjadi mayoritas menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan formal TPKJM belum spesifik pada bidang kesehatan jiwa, sehingga bisa mempengaruhi penerimaan informasi dan membentuk persepsi tentang ODGJ.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 98% TPKJM memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang ODGJ. Angka ini tergolong sangat tinggi dan menunjukkan bahwa TPKJM telah menerima informasi dasar mengenai gangguan jiwa, gejala, penyebab, dan cara penanganan. Pengetahuan yang baik ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh pelatihan yang pernah diterima, akses informasi melalui media sosial dan internet atau berdasarkan pengalaman-pengalaman di lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 72% TPKJM masih memiliki stigma negatif terhadap ODGJ. Temuan ini menjadi perhatian serius karena TPKJM merupakan ujung tombak program kesehatan jiwa masyarakat. Mereka bertugas melakukan penemuan kasus, pendampingan, dan edukasi kepada masyarakat. Jika TPKJM sendiri masih memegang stigma negatif, maka upaya integrasi sosial ODGJ akan terhambat. Stigma negatif yang dimaksud dapat berupa anggapan bahwa ODGJ berbahaya, tidak bisa disembuhkan, harus dijauhi, atau dianggap membawa sial.

Pengetahuan yang tinggi, namun stigma masih negatif, hal ini bisa disebabkan karena beberapa hal, antara lain faktor

budaya dan lingkungan sosial. Di Indonesia, ODGJ masih sering dikaitkan dengan hal-hal mistis, kutukan atau keturunan. Keyakinan ini bisa terbawa ke dalam diri TPKJM meskipun mereka sudah mempunyai pengetahuan yang baik. Oleh karena itu diperlukan suatu intervensi lanjutan yang bisa mengubah persepsi, sehingga bisa mengubah stigma yang ada.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar laki-laki, usia antara 41-50 tahun, pendidikan SMA, dengan masa kerja lebih dari 10 tahun, dan sudah menikah. Tingkat pengetahuan responden menunjukkan bahwa sebagian besar mempunyai pengetahuan yang baik, namun stigma masih banyak yang negatif. Hasil penelitian juga menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan stigma tentang ODGJ pada TPKJM.

Saran

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa pengetahuan memiliki peran penting dalam membentuk stigma TPKJM terhadap ODGJ. Meskipun tingkat pengetahuan sudah baik, stigma negatif masih tinggi, menunjukkan adanya kesenjangan antara kognitif dan afektif. Oleh karena itu, intervensi yang komprehensif diperlukan untuk mengubah stigma, tidak hanya dengan meningkatkan pengetahuan tetapi juga dengan mengubah sikap, nilai dan persepsi positif tentang ODGJ.

KEPUSTAKAAN

- Ariasih, A. and Zjubaidi, A.M. (2025) 'Stigma di Kalangan Tenaga Kesehatan Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa', *Jurnal Semesta Sehat (J-Mestahat)*, 5(1), pp. 1–10.
- Holis, W., Amir, F. and Suryadi, M.S. (2024) 'IDENTIFIKASI BENTUK

STIGMA YANG DIALAMI OLEH KELUARGA YANG MERAWAT ODGJ DI PAMEKASAN: STUDI QUALITATIF', *JURNAL MEDICAL P-ISSN: 2685-7960 e-ISSN: 2685-7979*, 4(1), pp. 22–28.

- Mane, G., Kuwa, M.K.R. and Sulastien, H. (2022) 'Gambaran stigma masyarakat pada orang dengan gangguan jiwa (ODGJ)', *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ)*, 10(1), pp. 185–192.

- Nuraini, S. *et al.* (2023) 'Persepsi Masyarakat Terhadap Orang dengan Gangguan Jiwa: Pengalaman dari Sleman dan Padang Pariaman', *PROSIDING KONFERENSI NASIONAL ILMU KESEHATAN STIKES ADI HUSADA 2023*, 1(1), pp. 7–20.

- Nurhasnah, N., Syahputra, F. and Addani, A. (2025) 'HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERILAKU TERHADAP STIGMA MASYARAKAT PADA ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA (ODGJ) DI DESA GAMPONG BARO KECAMATAN KOTA JUANG KABUPATEN BIREUEN TAHUN 2025', *Jurnal Inovasi dan Kajian Multidisiplin*, 1(1), pp. 70–76.

- Rinancy, H. (2024) 'Systematic Literature Review: Dampak Stigma Masyarakat Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa', *Informasi dan Promosi Kesehatan*, 3(2), pp. 176–186.

- Sanjaya, A. and Rahayu, P.P. (2026) 'Hubungan tingkat pengetahuan dengan stigmatisasi masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa di lingkungan RSJ Grhasia Yogyakarta', in *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Universitas Aisyiyah Yogyakarta*, pp. 1046–1052.